

HARI JADI KABUPATEN BANJARNEGARA

Oleh:

Prof. Dr. Sugeng Priyadi, M. Hum.

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

A. Hari Jadi Kabupaten Banyumas

Hari jadi Kabupaten Banyumas 6 April 1582 yang telah menempuh waktu 25 tahun diperingati oleh Pemerintah Kabupaten Banyumas ternyata sepanjang seperempat abad itu menuai perdebatan panjang. Perdebatan itu dimulai dengan tidak adanya sumber sejarah yang menopang tanggal 12 Rabiul Awal, apa lagi fakta sejarah. Simpulannya, sejarah hari jadi itu tidak ada sumber dan fakta sejarahnya. Namun, kenyataan itu tidak bisa menggerakkan Pemerintah Kabupaten Banyumas untuk berubah dan seolah-olah malah membiarkan perdebatan itu tanpa ada penyelesaian. Hari jadi Kabupaten Banyumas hanya memperkirakan bahwa pada suatu peristiwa, yaitu bulan Mulud atau Rabiul Awal, Jaka Kaiman atau Bagus Mangun diangkat menjadi adipati Wirasaba ketujuh dengan

gelar Adipati Warga Utama II. Nama bulan Mulud atau Rabiul Awal tidak ditemukan pada sumber sejarah manapun. Untuk tahun 1582, diambil dari buku *Intisilsilah dan Sedjarah Banjumas* (Brotodiredjo & Ngatidjo Darmosuwondo, 1969: 26), yang sebenarnya mengutip buku Mees (1920), yang menyatakan tentang wafatnya Sultan Pajang dan beralihnya kekuasaan dari Pajang dan Mataram pada tahun 1582. Jika Sultan Pajang pada waktu itu wafat, bagaimana ia mengangkat Adipati Warga Utama II. Berita tradisi juga menyatakan bahwa Adipati Warga Utama II masa kekuasaannya tidak sampai dengan zaman Mataram. Jadi, tahun 1582 tidak mungkin dijadikan patokan hari jadi karena, baik Sultan Pajang maupun Adipati Warga Utama II telah meninggal dunia. Pada papan makam Adipati Warga Utama II terdapat tulisan 1571-1582.

Persoalan angka tahun 1571-1582 memang tercatat pada batu sabak yang terpasang pada dinding makam dan selanjutnya ditulis lebih besar pada papan makam sebagai berikut *Adipati Mrapat/Adipati Warga Utama II Bupati Banyumas I, 1571-1582*. Catatan tersebut terakhir terbaca oleh peneliti pada tanggal 1 Januari 1984. Sejak 5 April 1984, makam Adipati Warga Utama II dipugar oleh Bupati Roedjito. Buku Peringatan Sadranan pada tahun 1978 memberitakan *Adipati Warga Utama II (Adipati Mrapat, Adipati Banyumas pertama, wafat tahun 1582*. Dari mana tahun 1571 ditemukan? Naskah Krandji-Kedhoengwoeloh yang ditulis oleh Wirjasendjaja (anak lurah Kedhungwuluh) pada hari Minggu Kliwon, 14 April 1940 (6 Moeloed 1359 H). Wirjasendjaja menyebut naskah sumber yang pernah dibacanya, yaitu naskah milik Bendoro Kangdjeng Poerwokerto yang ditulis 1889 (Priyadi, 2015: 27). Bendoro Kangdjeng Poerwokerto yang dimaksudkan adalah Raden Mas Tumenggung Cakrakusuma (1885-1905). Naskah 1889 tidak jelas siapa penulisnya dan untuk siapa naskah itu dipersembahkan. Namun, naskah 1889 lebih tua daripada karya Patih Wirjaatmadja yang ditulis pada tahun 1898. Diduga angka tahun 1571 sudah tercatat pada naskah

1889 sehingga disalin oleh Wirjasendjaja. Kalau dihitung naskah 1889 itu ditulis setelah 10 tahun, bupati Purwokerto Kangjeng Raden Adipati Mertadiredja III pindah ke Banyumas pada 14 Maret 1879 (Priyadi, 2018: 137). Diduga naskah 1889 merupakan alat legitimasi bagi Cakrakusuma sebagai bupati Purwokerto. Cakrakusuma adalah anak Tumenggung Cakranegara II, bupati Banyumas yang dipensiun. Agaknya, Cakrakusuma sedang mencoba membangun kembali trah Cakrawedanan di Purwokerto setelah Banyumas dikuasai kembali oleh keturunan Adipati Mrapat. Cakrakusuma yang menjabat selama 20 tahun dipensiun oleh pemerintah kolonial dengan sebutan *Bandara Kangjeng Onderstand* dan tinggal di kota Cilacap. Cakrakusuma tidak meninggalkan keturunan sebagai pengganti karena Purwokerto, kemudian diduduki oleh Tumenggung Cakranegara III. Cakranegara III adalah adik Cakranegara II dan paman dari *Bandara Kangjeng Onderstand*. Sayang sekali, naskah 1889 belum ditemukan hingga sekarang. Dengan demikian, berdasarkan sumber-sumber di atas, angka tahun 1571 kuat sebagai tahun patokan hari jadi.

Persoalan berikut adalah tanggal patokan. Naskah Kalibening yang berasal dari abad ke-16 dan 17 Masehi menginformasikan bahwa pada tanggal 27 bulan Puasa dan bertepatan hari Rabu sore (*Rebo sonten*), putra Kejawar menghadap raja untuk menyerahkan upeti dan memenuhi panggilan Sultan Pajang (Priyadi, 2016: 53). Sepeninggal Adipati Warga Utama I, Sultan Pajang mengundang anak-anak ke keraton, tetapi semua putranya tidak mau datang dan hanya sang menantu saja yang berangkat. Jika tahun 1571 dihitung akan ditemukan tahun 978 H (Priyadi, 2015: 28). Berarti, tanggal 27 bulan Puasa atau 27 Ramadhan 978 H bisa dihitung seperti pada Tabel 1.